



"Sisa Tenagaku untuk Istri

KALAU Anda suka bepergian ke luar kota atau setidaknya suka memperhatikan truk-truk di jalanan, tentulah tak asing dengan tulisan dan gambar di bak truk yang bermacam-macam. Taruhlah misalnya gambar wanita cantik, diikuti tulisan "Kutunggu Jandamu". Atau gambar pria perkasa bahkan sesekali Rambo sekalian, berikut tulisan "Hidupku di Atas Roda". Itulah dia nyanyian hati para sopir truk.

Perjalanan, bagi para sopir, telah melahirkan puisi. Siapa mau menyangkal, betapa dekat perjalanan dengan proses kelahiran sebuah puisi. Bahwa semua orang pada dasarnya penyair, filsuf, lebih-lebih kalau sudah menyangkut urusan cinta. Kita tidak tengah bicara dunia kepenyairan yang memerlukan legitimasi kritikus, melainkan suara hati yang tercurah dari romantisme perjalanan.

Ketika sopir truk berhenti di daerah hutan jati di Subah di perbatasan Jateng-Jabar misalnya, di warung dilayani wanita yang untuk ukuran mereka cantik, bukankah tak berlebihan kalau kemudian lahir tulisan "Kutunggu Jandamu"? Grafis bak truk adalah ekspresi khas para sopir truk tentang kehidupan yang mereka jalani di atas roda.

"Pesona Bak Truk 1996". YPKM adalah "mitra kerja" Project Concern International/Indonesia (PCI/Indonesia) yang menjadikan pendekatan terhadap para sopir truk itu sebagai pilot project untuk kampanye mengatasi penyebaran penyakit-penyakit seksual dan HIV/AIDS.

Dalam proyek yang direncanakan berlangsung enam bulan sejak November lalu itu YPKM menghimpun para relawan untuk terjun ke dunia para sopir truk. Di pangkalan truk Rawa Pasung, Bekasi Barat, selama sekitar dua minggu anak-anak muda yang bersedia menjadi relawan, mendampingi dan nongkrong bersama para sopir truk. Mereka berbincang-bincang

BERBAHAGIALAH para istri sopir truk. Segala puji dan janji kesetiaan ditumpahkan para sopir truk menjadi semacam puisi, pamflet, di pantat-pantat bak truk mereka "Istriku idolaku", begitu antara lain tulisan yang terpampang di bak truk, disertai gambar wanita bergincu merah dengan rambut dipasangi bando segala. Hanya tunggu dulu janaan-janaan itu justru semacam penenguhan, "mantra", *superego*, atau apalah sebagai kom-

pensasi dari kenyataan hidup sopir truk yang bergelimang godaan wanita?

ruh kegiatan yang disponsori oleh Levi Strauss & Co. itu dibingkai dalam aksi menggambar pantat-pantat bak truk sebagai medium kampanye. Sebuah aksi yang cerdas, setidaknya kalau dibanding acara-acara pesta kaum selebritis yang biasa diselenggarakan oleh sebuah yayasan AIDS di Jakarta.

"Truk saya yang bergambar sumo itu Mas," kata seorang sopir truk bangga. Tulisannya: "Awat AIDS Jaga Nafsu". Para sopir truk itu tampaknya senang bak truknya digambari oleh para relawan yang sebagian mahasiswa Institut Kesenian Jakarta (IKJ).

Para relawan mengusulkan kata-kata untuk dituliskan di

gambari truknya. Karena ini hubungannya dengan kampanye penanggulangan HIV/AIDS, maka temanya kemudian memang berdekatan dengan kehidupan seksual para sopir.

MENURUT data yang dirangkum PCI yang bermarkas di San Diego, AS untuk penelitian seperti ini, lagi-lagi mengapa harus pihak asing yang mengadakan— jalur utara pulau Jawa (sering disebut Pantura) merupakan daerah rawan penularan penyakit kelamin. Sasaran paling potensial umumnya adalah para sopir truk, yang di sembarang tempat biasa "jajan".

Pada data yang dikumpulkan PCI disebut, di Jakarta terdapat

luar jasa ekspedisi. J truk-truk yang beroperasi lebih besar dari itu, dan yang terdaftar di Jakarta sekitar 60.000 orang akan terus memben- dijumlahkan dengan an-perusahaan eksp kota-kota besar lain seperti Indramayu, C lain-lain.

Penelitian tingkah truk di Pantura me 68 persen dari mere lakukan hubungan se an, dan 89 persen d tak pernah menggu dom. Pengetahuan m nyakit seksual dan H kalangan mereka sar bahkan "minus".